

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Pengkajian Pada Kasus Kelolaan

Tahap ini adalah langkah awal dalam proses keperawatan yang menerapkan pendekatan sistematis dalam pengumpulan data. Data objektif diperoleh dari hasil pengamatan langsung terhadap pasien, sementara data subjektif dikumpulkan melalui wawancara mengenai keluhan yang dirasakan oleh pasien.

Studi kasus ini dilaksanakan di Ruang Nakula Sadewa RSUD Panembahan Senopati Bantul pada An. R yang sedang menjalani hospitalisasi. Proses keperawatan dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari pengkajian keperawatan dan pengumpulan data, penentuan diagnosis keperawatan, penyusunan rencana asuhan keperawatan, pelaksanaan intervensi keperawatan, evaluasi hasil tindakan, pendokumentasian asuhan keperawatan, hingga tahap akhir evaluasi. Seluruh rangkaian proses keperawatan ini berlangsung pada tanggal 17–19 November 2024.

Pada studi kasus didapatkan hasil pengkajian yang dilaksanakan pada tanggal 17 November 2024 pukul 09.00 WIB menunjukkan alasan masuk dengan keluhan yang disampaikan oleh ibu An. R, yaitu anaknya awalnya mengalami batuk yang dirasakan sejak hari Selasa, kemudian pada hari Rabu pagi anak mengalami demam naik turun pada hari Kamis anak tidak demam dan Jumat siang demam lagi kemudian pasien dibawa ke IGD 19.00 WIB. merasa cemas karena ini merupakan pengalaman pertama dirawat di rumah sakit. Anak menjadi rewel dan masih takut terhadap tindakan keperawatan. Selain itu, ibu klien juga mengungkapkan bahwa An. R mudah menangis, menunjukkan ketegangan serta ketakutan, dan mengalami perubahan perilaku selama wawancara berlangsung. Data obyektif yang diperoleh yaitu klien tampak gelisah, rewel, kontak mata sedikit, nampak takut pada perawat, muka klien tampak tegang.

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Fahira, 2022) mengungkapkan anak yang belum memiliki riwayat hospitalisasi menunjukkan kecenderungan mengalami kecemasan dalam tingkat yang lebih tinggi dibandingkan anak yang telah memiliki pengalaman saat hospitalisasi. Anak yang telah memiliki pengalaman menjalani hospitalisasi cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah sakit serta prosedur keperawatan yang diterima, berbeda dengan anak yang belum mengalami hospitalisasi karena anak yang sudah pernah dirawat lebih mudah beradaptasi dari pada yang baru pertama kali dirawat. Namun tidak semua anak yang pernah dirawat di rumah sakit terbebas dari rasa cemas. Studi ini selaras dengan temuan Diah Ayu (2021), yang mengungkapkan bahwa anak-anak yang pernah menjalani hospitalisasi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang belum pernah dirawat di rumah sakit. Selain itu, pengalaman yang kurang menyenangkan dapat menyebabkan trauma dan ketakutan pada anak. Anak-anak mendapatkan pengalaman positif dan menyenangkan selama perawatan, mereka cenderung lebih kooperatif dalam menjalani proses perawatan yang diberikan (Dyah Ayu, 2021).

B. Analisis Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan pengkajian dalam studi kasus tersebut didapatkan data subjektif yaitu, pasien merasa khawatir dengan akibat dari kondisi yang dihadapi, ibu pasien mengatakan anaknya masih takut dan khawatir atas tindakan keperawatan. Data objektif yang didapat yaitu tampak gelisah, tampak tegang, frekuensi nadi meningkat (Nadi: 151x/menit) dan diaforesis. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Syah *et al.*, 2019), terdapat beberapa tanda dan gejala kecemasan pada anak, seperti rasa takut, perasaan cemas, ketegangan, gelisah, serta gangguan dalam pola tidur. Peneliti berpendapat bahwa anak yang menjalani hospitalisasi cenderung lebih mudah merasa takut dan cemas. Hal ini dianggap wajar karena anak belum terbiasa dengan lingkungan rumah sakit dan harus menghadapi situasi yang tidak diharapkannya.

Dalam kasus ini mengacu pada masalah ansietas yang berhubungan dengan krisis situasional (Hospitalisasi) dibuktikan dengan, tampak tegang, tampak gelisah, frekuensi nadi meningkat, dan diaforesis. Sesuai dengan hasil penelitian (Hendrita, 2023) kecemasan yang dialami responden disebabkan oleh beberapa hal, seperti rasa tidak nyaman berada di lingkungan rumah sakit, tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasanya, serta adanya rasa takut terhadap prosedur medis, termasuk kekhawatiran akan disuntik atau diambil darah.

C. Analisis Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan mencakup berbagai tindakan terapeutik yang dilaksanakan oleh perawat berdasarkan landasan ilmiah dan hasil evaluasi klinis, yang bertujuan untuk upaya pemeliharaan, pencegahan, dan pemulihan kesehatan pada tingkat individu hingga komuni (PPNI, Standar Intervensi Keperawatan Indonesia, 2018). Dalam tahap intervensi keperawatan akan diberikan terapi bermain mewarnai selama 3 kali dengan lama terapi 10 sampai 20 menit di setiap harinya. Luaran yang ditetapkan berdasarkan slki yaitu tingkat ansietas (L.09093) dengan kriteria hasil verbalisasi kebingungan menurun, perilaku gelisah menurun, perilaku tegang menurun, frekuensi nadi menurun, diaforesis menurun (PPNI, 2019).

Tindakan komplementer dari rencana mengatasi tingkat ansietas yaitu dengan memberikan *evidence based nursing* (EBN) terapi bermain mewarnai gambar terapi ini adalah salah satu metode yang direkomendasikan untuk anak usia prasekolah dalam mengatasi kecemasan akibat hospitalisasi. Aktivitas mewarnai memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri secara bebas dan memiliki efek terapeutik. Sebagai bentuk permainan yang mendukung pemulihan, mewarnai memungkinkan anak menyampaikan perasaannya tanpa perlu menggunakan kata-kata, sehingga menjadi cara komunikasi nonverbal yang bermakna Velga Yazia (2024). Terapi bermain mewarnai merupakan salah satu metode intervensi yang efektif untuk mendukung proses adaptasi anak selama menjalani perawatan karena tidak menguras banyak tenaga dan dapat dilakukan di tempat tidur (Madu et al., 2021).

D. Analisis Implementasi Keperawatan

Implementasi merupakan tahap pelaksanaan intervensi yang telah disusun sebelumnya dalam perencanaan asuhan keperawatan. Tindakan keperawatan meliputi intervensi mandiri (independen) serta intervensi yang dilakukan secara kolaboratif. Tindakan keperawatan mandiri merupakan upaya yang diambil perawat secara independen, didasarkan pada analisis profesional tanpa instruksi dari tenaga kesehatan lainnya (Rosari & Handiyani, 2019). Terapi bermain mewarnai sangat tepat digunakan pada pasien kelolaan yang berumur 4 tahun 5 bulan, terapi bermain mewarnai hanya dapat diterapkan pada anak yang berada dalam kondisi sadar serta mampu berpartisipasi dan bekerja sama selama pelaksanaannya. Pada tahap perkembangan ini, anak yang berusia di atas 3 tahun memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama. Pada usia tersebut, anak sudah menguasai keterampilan berbahasa, mampu memahami instruksi sederhana, serta menunjukkan perkembangan motorik yang lebih baik (Sadat, 2022).

Implementasi keperawatan untuk mengurangi ansietas dalam reduksi ansietas yaitu melakukan asesmen terhadap tanda-tanda kecemasan pada klien, mengevaluasi tingkat kecemasan menggunakan instrumen HARS serta menerapkan pendekatan yang bersifat menenangkan dan memberikan rasa aman, membimbing pasien dalam menerapkan teknik relaksasi pernapasan dalam, serta mengedukasi pasien mengenai inovasi terapi bermain melalui aktivitas mewarnai gambar. Terapi ini dilakukan selama 10 sampai 20 menit dilakukan selama tiga hari. Setelah dilakukan implementasi terhadap pasien anak yang mengalami kecemasan saat hospitalisasi terjadi perubahan tanda dan gejala pada pasien. Ibu klien mengatakan An. R sudah tidak rewel dan sudah tidak takut pada perawat, wajah klien tampak rileks, klien tampak senang, dan klien kooperatif, total score kecemasan HARS yaitu 13 tidak ada kecemasan.

Hal ini menunjukan terapi bermain mewarnai dapat membantu menurunkan kadar hormon kortisol, yang dikenal sebagai "hormon stres" dan berhubungan dengan tingkat stres dalam tubuh. Dengan berkurangnya kortisol, tubuh dapat

merangsang pelepasan hormon endorfin, terapi ini berperan dalam meningkatkan rasa nyaman dan ketenangan, serta membantu merilekskan otot-otot tubuh yang sebelumnya tegang, sehingga individu dapat lebih santai ketika melakukan aktivitas yang menyenangkan. Program terapi bermain mewarnai yang diterapkan dalam penelitian ini memberikan manfaat positif bagi responden. Kegiatan mewarnai dapat menimbulkan efek relaksasi karena sifatnya yang menghibur, sekaligus memungkinkan responden untuk berinteraksi dengan gambar dan menentukan warna yang sesuai untuk diterapkan.

E. Analisis Evaluasi Keperawatan

Studi kasus dilakukan pada tanggal 17-19 November 2024 pada anak dengan diagnosa ansietas di ruang Nakula Sadewa RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan melakukan intervensi pemberian terapi bermain mewarnai yang dilaksanakan selama 10-20 menit didapatkan hasil dari implementasi sebagai berikut:

Tabel 5.1 Hasil Pengukuran Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah Implmentasi Terapi Bermain Mewarnai.

No	Waktu Penerapan	Tingkat Kecemasan	
		Sebelum intervensi	Sesudah intervensi
1.	Hari ke-1	28	25
2.	Hari ke-2	23	20
3.	Hari ke-3	15	13

Tindakan keperawatan yang dilakukan pada tanggal 17 November 2024 dengan melakukan pengkajian tanda-tanda kecemasan pada pasien, menilai tingkat kecemasan menggunakan skala HARS, menerapkan pendekatan yang tenang dan mendukung, serta membimbing pasien dalam menerapkan inovasi terapi bermain mewarnai gambar. Pada tanggal 17 skor skala HARS pada An. R sebelum diberikan terapi bermain adalah 28 dan setelah dilakukan intervensi terapi mewarnai, skor tersebut menurun menjadi 25.

Pada tanggal 18 November 2024 melakukan pemantauan terhadap tanda-tanda vital, mengevaluasi gejala kecemasan, menilai tingkat kecemasan dengan skala HARS, serta membimbing klien dalam aktivitas mewarnai gambar. Ibu klien menyampaikan bahwa An. R mulai tidak lagi merasa takut terhadap perawat, anak tampak sedikit rileks, anak mampu diajak berkomunikasi sedikit-sedikit, score kecemasan HARS sesudah terapi bermain mewarnai yaitu 20 (kecemasan sedang).

Pada hari ketiga tanggal 19 November 2024 dilakukan pemantauan tanda-tanda vital, evaluasi gejala kecemasan, pengukuran tingkat kecemasan menggunakan skala HARS, serta pembimbingan klien dalam aktivitas mewarnai gambar. Ibu klien menyampaikan bahwa An. R merasa senang saat mengikuti terapi bermain mewarnai. Pasien terlihat tenang, tidak menunjukkan tanda-tanda kecemasan, serta tampak rileks dan kooperatif. Ibu klien menyampaikan bahwa An. R sudah tidak merasa takut terhadap perawat. Hasil evaluasi tingkat kecemasan menggunakan skala HARS menunjukkan skor total 13, yang mengindikasikan tidak adanya kecemasan.

Evaluasi dilakukan pada tanggal 19 November 2024 pukul 20.00 WIB setelah pemberian tindakan keperawatan dari 17 hingga 19 November 2024. Hasil perkembangan yang diperoleh berdasarkan data subjektif, ibu klien menyatakan bahwa An. H tidak lagi merasa cemas terhadap perawatannya di rumah sakit, tidak takut kepada perawat, serta mengalami penurunan tingkat kerewelan. Sementara itu, berdasarkan data objektif, klien tampak kooperatif, dan hasil pengukuran tingkat kecemasan menggunakan skala HARS menunjukkan skor 13, yang mengindikasikan tidak adanya kecemasan.

Temuan dalam penelitian ini selaras dengan hasil studi yang dilakukan oleh Haryeni *et al.* (2022), yang mengungkapkan bahwa anak-anak yang menjalani perawatan di rumah sakit cenderung mengalami kecemasan. Namun, setelah diberikan terapi bermain mewarnai, tingkat kecemasan mereka mengalami penurunan. Kecemasan biasanya tampak lebih jelas pada hari pertama dan kedua perawatan, kemudian berangsur berkurang pada hari-hari berikutnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa terapi bermain mewarnai

berkontribusi dalam menurunkan tingkat kecemasan anak selama masa hospitalisasi (Haryeni *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Susvollyanto *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa penerapan terapi bermain mewarnai gambar dapat menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah ketika dirawat di rumah sakit. Hal tersebut dibuktikan dengan tingkat kecemasan partisipan menurun setiap harinya secara bertahap selama 3 hari berturut-turut dari kecemasan sedang hingga tidak ada sama sekali. Hasil penelitian lain juga menunjukkan adanya penurunan tingkat kecemasan setelah terapi mewarnai diterapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa terapi bermain mewarnai dapat berpengaruh dalam mengurangi kecemasan pada anak. Permainan yang bersifat terapeutik didasarkan pada konsep bahwa bermain merupakan aktivitas esensial bagi anak, berperan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Melalui bermain, anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi serta mengekspresikan perasaan dan pikirannya, sekaligus mengalihkan emosi negatif serta memberikan efek relaksasi. Oleh karena itu, aktivitas bermain seharusnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam layanan kesehatan anak di rumah sakit (Jannah & Kesuma Dewi, 2023).

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya melibatkan satu responden anak prasekolah yang sedang menjalani perawatan di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul. Karena terbatasnya jumlah sampel menyebabkan hasil studi ini belum dapat dijadikan gambaran umum bagi seluruh anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi di berbagai fasilitas kesehatan dengan kondisi yang beragam